

PESAN-PESAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM TARIAN TRADISIONAL SEUDATI ACEH

(Analisis Semiotika)

Syukur Kholil*, Iskandar Zulkarnaen, Cut Ayu Mauidhah*****

*Prof.Dr., MA Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Si Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswa Program Studi Komunikasi Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: Nowadays, seudati tradisional dancing had Lived aceh province. And about Its origin, it require more assessment. Seudati is the most popular and favored traditional dancing By aceh's people, as special dancing. The popularity of this traditional dancing had spread troughout Indonesia even abroad. Since the kingdom of aceh, seudati dance is one of traditional dance Which most admired by travelers who come there. Seudati has sound of music Which been its characteristic, such as sound of music like applause, fingers picking and stomping. The aim of this research is to figure out their values of islamic communication that contained in lyrics (verbal) and movements (nonverbal) of seudati dance looked by semiotic perspective. The kind of this research is semiotic analysis by using descriptive-qualitative method of Roland Barthes model. The data source of this research consisted of primary and secondary data source, primary data sources are obtained from Aceh seudati file videos Which gotten from agencies of transportation, tourism and social-culture of Lhokseumawe city and secondary data sources are obtained from interviews and literature books relating to this research.

Sekarang ini tarian tradisional *Seudati* telah mengharumkan nama Aceh. Tentang asal-usulnya masih memerlukan kajian khusus. *Seudati* adalah tarian paling populer dan tarian paling digemari oleh banyak orang di Aceh sebagai tarian khusus. Popularitas tarian ini tersebar keseluruh Indonesia dan bahkan ke mancanegara. Semenjak zaman kerajaan Aceh, ia merupakan salah satu seni tari yang amat dikagumi oleh pendatang yang berkunjung ke tanah Aceh. *Seudati* mempunyai bunyi musik yang menjadi khas dalam tarian tersebut, yaitu musik tubuh dengan tepuk dada, petik jari dan hentakan kaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan komunikasi Islam yang terkandung dalam syair-syair (verbal) dan gerakan-gerakan (nonverbal) *Seudati* Aceh dilihat dari perspektif semiotika. Jenis penelitian ini adalah analisis semiotika dengan menggunakan metode deskriptif – kualitatif dengan model Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh dari file video *Seudati* Aceh yang didapat dari Dinas Perhubungan, Pariwisata, dan Kebudayaan kota Lhokseumawe dan sumber data sekunder diperoleh dari wawancara, buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kata Kunci: komunikasi Islam, Seudati Aceh, semiotika Roland Barthes

Pendahuluan

Tulisan ini bermaksud melihat pesan-pesan komunikasi Islam apa saja yang terdapat dalam tarian tradisional Seudati Aceh. Aceh tidak hanya merupakan batasan geografis yang kemudian menjadikannya salah satu provinsi yang berada dalam negara kesatuan republik Indonesia namun juga merupakan wilayah tempat berkumpulnya beragam suku bangsa. Provinsi Aceh dihuni oleh beragam suku bangsa yang mayoritas menyatu dalam satu ikatan agama, yaitu agama Islam. Kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh, kiranya sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari terutama dalam cara berkesenian. Islam telah mempengaruhi kehidupan seni budaya di Aceh dan menjelma sebagai media komunikasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu dapat dipastikan, bahwa hampir semua karya seni tradisional Aceh bertujuan sebagai alat transformasi nilai-nilai keislaman dalam masyarakat Aceh. Hal tersebut dapat dilihat pada tari *Rapa'i Geleng*, *Likok Pulo*, *Rateb Meusekat*, *Ratoh Bantai*, *Ranub Lampuan* dan *Seudati Aceh*.¹

Masyarakat Aceh memiliki tari tradisionalnya sendiri diantaranya yaitu tari *Seudati*. Tari tradisional ini merupakan hasil dari kreativitas estetis masyarakat terdahulu. Eksistensi tari tradisi yang bersifat menyebarkan dakwah dan komunal merupakan representasi dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Keragaman tari tradisional Aceh lahir dalam lingkungan masyarakat etnik, yang memiliki karakteristik sebagai simbol masyarakat pemilikinya. Identitas inilah yang menjadikan kekayaan bentuk seni tradisi yang dimiliki masyarakat Aceh. *Seudati* salah satu bentuk kesenian tradisional Aceh yang mengisahkan tentang pesan-pesan budaya. Pesan budaya yang disampaikan dalam tarian ini sangat dekat dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada umumnya masyarakat Aceh berpendapat bahwa antara budaya dan agama tak dapat dipisahkan. Apabila budaya tidak sesuai dengan Islam, masyarakat Aceh menganggap budaya itu bukan budaya, sedangkan agama dan budaya bagi masyarakat Aceh diibaratkan bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, dengan begitu masyarakat menerima peranan pengembangan budaya tersebut.

Kesenian *Seudati* ini berwujud seni tari yang ditampilkan oleh delapan penari pria dan satu sampai dua orang *syeh* (penyanyi). Sayangnya, perkembangan tari *Seudati* saat ini dianggap kurang gregetnya meskipun sebetulnya tari *Seudati* dapat dikatakan sebagai identitas *ureung* (orang) Aceh. Dahulu, tari *Seudati* muncul pada acara-acara tertentu utamanya pada kegiatan pendakwaan ajaran Islam kepada masyarakat, menyangkut nilai kepercayaan dan ibadah kepada Allah Swt, etika dan akhlak serta nilai baik bermasyarakat pada ajaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, tari *Seudati* kini mulai "ditinggalkan" generasi muda. Tidak banyak lagi generasi muda Aceh yang mampu dan mengetahui *Seudati*, bahkan sangat sedikit dari mereka yang mengetahui pesan-pesan komunikasi Islam dalam tarian tersebut. Belum lagi kekurangan generasi yang memahami dan mampu menjadi *syeh*, pemimpin tim *Seudati*.

Tarian *Seudati* termasuk kategori Tribal War Dance atau tari perang yang mana syairnya selalu membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk bangkit menegakkan ajaran Islam dan bangkit untuk melawan penjajahan. Oleh sebab itu tarian ini sempat dilarang pada zaman penjajahan Belanda, karena dianggap bisa 'memprovokasi' para pemuda untuk memberontak.² Maka dari itu, *Seudati* sebagai salah satu sarana penyampaian pesan-pesan komunikasi Islam, tidak hanya dari gerakannya saja namun diiringi dengan syair yang juga sebagai penyampaian komunikasi Islam kepada masyarakat. firman Allah Swt dalam Alqur'an dalam surat An-Nahl: 125 yang artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."³

Searah dengan Dalil Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125. Berdakwah tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, namun juga dengan komunikasi non verbal yang mana komunikasi ini dilakukan tanpa kata-kata hingga memiliki tujuan untuk perubahan sikap dan perilaku. Berdakwah dengan hal tersebut juga bersifat persuasif. Salah satu contohnya adalah tari *Seudati*.

Tarian ini memiliki ragam gerak yang menyuguhkan rangkaian gerak sederhana namun dominan berupa gerakan melangkah maju-mundur dan ke kanan-kiri, ayunan tangan, tepukan dada dan petikan jari. Jika dilihat oleh penikmat yang baru pertama kali menyaksikan, secara kasat mata tarian ini terlihat seperti perpaduan olah tubuh, pergerakan ke sana ke mari tanpa iringan musik. Adapun ragam gerak tarian Seudati ini diantaranya adalah *Ketip Jaroe* (jentikan jari), *Tepuk Dada* (tepuke dada), *Bahu*, *Kepala*, *Nyap* (bengkok), *Reng* (putaran), *Aseet* (putar kepala), *Kureep* (memetik), *nyeet* (miring), *Dheeb* (gerakan bahu), *Geudham* (hentakan kaki), *Kucheek* (melangkah), *Gerak Talu* (gerakan silang). Gerakan-gerakan tersebut muncul dalam setiap babakan Seudati, yang mana babakan pada penampilan Seudati sebagai berikut: *Salem Aneuk* (salam anak) / *Saleum Syahi* (salam syahi) / *Salam Phon* (salam pertama), *Saleum Rakan* (salam teman), *Bak Saman*, *Likok*, *Saman*, *Kisah*, *Cahi Panyang* (pemegang kendali syair), *Lani/Lagu/Ekstra*. Gerakan yang dimaksud pun diiringi dengan syair (verbal). Yang mana dari setiap babakan menceritakan berbagai kisah, baik itu sejarah Aceh, Sultan Aceh, Meriam Puntong, Nasehat dan kisah-kisah agama.

Berikut contoh gerakan seudati diiringi syair yang mengandung pesan-pesan komunikasi Islam:

Babakan *Saleum Aneuk Syahi*, yang mana dalam sesi salam dan perkenalan ini, delapan penari menepuk kedua telapak tangannya seraya sedikit membungkukan bahu dan kepalanya lalu melenggokkan tubuhnya dalam gerakan gemulai, *peeh dada* (tepuke dada) serta *keutip* (jentikan jari) yang mengikuti gerak irama lagu secara serentak. Gerakan-gerakan tersebut merupakan salam permulaan yang syairnya disampaikan oleh *aneuk syahi*. Serta dari gerakan-gerakan dalam babakan inilah berisi ucapan salam dan penghormatan kepada seluruh penonton.

Assalammu'alaikum lon tameung lam seung

Lon mubi saleum keu jame teuka

Karena saleum nabi kheun sunat

Jaroe ta mumat syarat mulia⁴

Artinya: (Asslammu'alaikum saya masuk dalam pentas, saya memberi salam kepada tamu sekalian, karena salam nabi mengatakan sunat, tangan saling berpegang adalah syarat mulia).

Dalam agama Islam dijelaskan salah satu amalan yang dapat membuat keimanan sempurna adalah mengucapkan salam kepada siapa saja yang ditemui, baik itu yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Ucapan salam yang biasa diucapkan umat Islam adalah "Assalammu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh" artinya "kesejahteraan, rahmat, dan berkah Allah semoga dilimpahkan kepada mu." Sebagaimana dalam alquran surat An-Nuur ayat 27 Allah Swt., berfirman yang Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."*⁵

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa tari Seudati merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang bersifat persuasif dan termasuk bagian tarian tradisional. Dimana

dalam isi pesan-pesan yang disampaikan sarat makna dan banyak yang mengandung unsur penyampaian pesan moral maupun Islami dalam gerakan dan syair Seudati Aceh.

Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi dan dakwah sebagai aktivitas manusia memiliki sisi historis yang sudah muncul sejak lama dan cukup tua, setua sejarah manusia itu sendiri. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian puladakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan, bahwa keduanya sudah ada semenjak manusia masih berada dalam kandungan. Proses komunikasi, dan proses dakwah sudah terjadi. Secara kebetulan bahwa interaksi dakwah dan komunikasi, yang pada akhirnya juga memunculkan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi juga nampak selalu saling mendukung. Dakwah dikembangkan dengan ilmu komunikasi, dan ilmu komunikasi juga semakin mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah, yang selalu membutuhkan kreativitas dan pengembangan metode, materi dan sebagainya.⁶

Hussain et.al (1990), memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian Mahyuddin Abd. Halim (1985), menulis bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.⁷

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, atau dengan kata lain adalah bahwa komunikasi Islam terikat pada pesan khusus yakni dakwah, karena Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

Kemudian di samping komunikasi Islam, ternyata ada juga yang mengemukakan istilah atau sebutan lain yaitu komunikasi Islami yang secara singkat dapat didefinisikan bahwa komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antarmanusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Bisa juga dikemukakan bahwa komunikasi Islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam

Pesan-Pesan Komunikasi Islam

Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Apabila pesan bersifat abstrak, komunikan tidak akan tahu apa yang ada dalam benak komunikator sampai komunikator mewujudkannya dalam salah satu bentuk atau kombinasi lambang-lambang komunikasi ini. Karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni wujud konkret dari pesan. Hal tersebut berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret. Suara, mimik, dan gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal.⁸

Semiotika memiliki peran penting dalam membantu memahami bagaimana membuat pesan dan bagaimana menyusun struktur pesan. Teori ini juga membantu memahami bagaimana pesan menjadi makna. Oleh karena itu, dalam tradisi semiotika ini memiliki tiga jenis teori yaitu:⁹

1) Teori simbol, yang diciptakan Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolok ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol. Simbol adalah “suatu instrumen pikiran” (*instrument of thought*). Langer memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks antara simbol, objek, dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langer dinamakan “denotasi” (*denotation*). Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut “konotasi” (*connotation*). Contohnya, jika dikatakan “Jaket adalah busana yang dipakai saat cuaca dingin atau hujan,” maka itu adalah aspek logis dari simbol “jaket,” yang merupakan makna denotasi. Sebaliknya, jika si A mengatakan “Saya tidak suka memakai jaket karena saya sering merasa gerah, dan juga kota tempat saya tinggal bercuaca panas,” maka itu adalah makna psikologis atau konotasi yang merupakan hubungan yang lebih kompleks antara diri s A dan simbol bersangkutan.

2) Teori bahasa, studi mengenai bahasa sangat dipengaruhi oleh semiotika dan sebaliknya dan karena itu adalah penting untuk mengetahui mengenai struktur bahasa karena struktur memengaruhi pesan. Ferdinand de Saussure, pendiri struktur linguistik modern, yang berjasa memberikan sumbangan besar pada tradisi struktural dalam ilmu komunikasi, mengajarkan bahwa “tanda” (*sign*), termasuk bahasa adalah bersifat acak (*arbitrary*). Ia menyatakan bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama, dan bahwa biasanya tidak ada hubungan fisik antara suatu kata dengan referennya.

3) Teori tanda nonverbal, para ahli komunikasi mengakui bahwa bahasa dan perilaku manusia sering kali tidak dapat “bekerja sama” dalam menyampaikan pesan, dan karenanya “teori tanda nonverbal” (*theories of nonverbal signs*) atau komunikasi nonverbal merupakan elemen penting dalam tradisi semiotika. Namun apa yang dimaksud atau apa batasan komunikasi nonverbal sungguh sangatlah luas sebagaimana dikemukakan Randal Harrison berikut ini:

“Istilah “komunikasi nonverbal” telah digunakan pada berbagai peristiwa sehingga malah membingungkan. Segala hal mulai dari wilayah hewan hingga protokoler diplomatik. Dari ekspresi wajah hingga gerakan otot. Dari perasaan di dalam diri yang tidak dapat diungkapkan hingga bangunan monumen luar ruang milik publik. Dari pesan melalui pijatan hingga persuasi dengan pukulan tinju. Dari tarian dan drama hingga ke musik dan gerak tubuh. Dari perilaku hingga arus lalu lintas. Mulai dari kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan datang hingga kebijakan ekonomi blok-blok kekuasaan internasional. Dari mode dan hobi hingga arsitektur dan komputer analog. Dari simbol freud hingga tanda astrologis. Dari retorika kekerasan hingga retorika penari bugil.”

Kode nonverbal adalah sejumlah perilaku yang digunakan untuk menyampaikan makna. Menurut Burgoon, kode nonverbal memiliki tiga dimensi yaitu dimensi semantik, sintaktik, dan pragmatik.

Makna yang dibawa oleh bentuk-bentuk verbal dan nonverbal adalah terikat dengan konteks, atau sebagian ditentukan oleh situasi di mana bentuk-bentuk verbal dan nonverbal itu dihasilkan. Baik bahasa dan bentuk-bentuk nonverbal memungkinkan komunikator untuk menggabungkan sejumlah kecil tanda ke dalam berbagai ekspresi atau ungkapan makna yang kompleks tanpa batas.

Seudati Aceh

Dalam bahasa Aceh, *Seudati* berarti tarian yang ditarikan oleh delapan orang dan setiap penari dalam tari *Seudati* mempunyai jabatan dengan istilah sendiri. Menurut keterangan Aboebakar Atjeh, *Seudati* berasal dari komunitas tarekat yang dibangkitkan oleh Syekh tarekat Saman. Karena itu, tari *Seudati* dalam bahasa Aceh juga dinamakan dengan “*meusamman*”. Perkataan *Seudati* sendiri berasal dari bahasa tarekat $y^{\circ} s^{\circ}dati$, yang artinya “wahai tuan guru”.¹⁰

Sebuah sumber lain mengatakan bahwa perkataan *Seudati* berasal dari bahasa Arab “*Syahadatin*” atau “*Syahadati*” yang artinya pengakuan. Masalah pengakuan ini dalam agama Islam merupakan syarat, barang siapa yang berminat memeluk agama Islam harus mengucapkan Dua Kalimah *Syahadat* atau Dua Pengakuan, ialah mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusannya.¹¹ Seni ini diperkirakan lahir dari inspirasi dan semangat memperjuangkan ajaran Islam.

Uniknya, *Seudati* ini sama sekali tidak memakai instrument apa-apa. Namun untuk memainkannya harus dilengkapi dengan pakaian khusus. Celana harus panjang berwarna hitam, baju kaos lengan panjang berwarna putih, memakai *tengkulok* bermotif sungkit Aceh di kepala, kain sarung Aceh dibagian pinggang yang dilengkapi dengan sebuah rencong berpucuk dan lain-lain. Dalam tarian *Seudati* ada nyanyian atau kisah yang terkadang sulit kita pahami karena nyanyian-nyanyian itu dilakukan dalam bahasa Arab dan India. Namun tidak sedikit kisah-kisah sejarah baik sejarah Aceh, sejarah para ulama dan kata-kata nasehat yang semua itu dinyanyikan dalam bahasa Aceh dengan nilai sastra yang sangat menyentuh para pendengar atau penontonnya.¹²

Semiotika Roland Barthes

Salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan makna denotatif dengan makna konotatif. Roland Barthes lahir 1915 dari keluarga menengah protestan Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik disebelah barat daya Prancis. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean.¹³ Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan carabentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan istilah “*order of signification*”.¹⁴

Two order of signification (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi.¹⁵

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukan pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi.¹⁶

2.2. Tabel Peta tanda Roland Barthes

1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
4. Connotative signifier (Penanda Konotatif)	
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Sumber: Buku Semiotika Komunikasi karya Alex Sobur 2013, h. 69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda 'sign', barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.¹⁷

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dan tatanan denotatif. Konotasi dan denotasi sering dijelaskan dalam istilah tingkatan representasi atau tingkatan mana. Secara ringkas, denotasi dan konotasi dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

1. Denotasi adalah interaksi antara *signifier* dan *signified* dalam *sign*, dan antara *sign* dengan *referent (object)* dalam realitas eksternal.
2. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika *sign* bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Makna menjadi *subjektif* atau *intersubjektif*. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi.

Secara sederhana, denotasi dijelaskan sebagai kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan. Maknanya disebut makna denotatif. Makna denotatif memiliki beberapa istilah lain seperti makna ideasional. Sedangkan konotasi adalah kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif.¹⁹

Mitos dalam pemahaman Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kekerasan.²⁰

Menurut urban, mitos adalah cara utama yang unik untuk memahami realitas. Atau seperti kata Minowski, mitos adalah suatu pernyataan purba tentang realitas yang lebih relevan.²¹ Mitos dalam pandangan Lappe & Collins dimengerti sebagai sesuatu yang oleh umum dianggap benar, tetapi sebenarnya bertentangan dengan fakta. Apa yang disebut Lappe & Collins sebagai mitos itu adalah jenis mitos modern.²² Sedangkan menurut Barthes, mitos adalah ideologi yang dipahami sebagai bodi ide-ide dan praktik yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan dari kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat yang mempunyai struktur kekuasaan. Sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas. Mitos membantu kita untuk memaknai pengalaman-pengalaman kita dalam satu konteks budaya tertentu.²³

Hasil dan Pembahasan

Interpretasi yang di dapat dari keseluruhan tarian *Seudati* Aceh bahwa semua manusia di muka bumi memerlukan komunikasi dalam kehidupan, baik dalam mengungkapkan perasaan, maksud dan pikirannya. Semua itu dilakukan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, baik dalam memperjuangkan kedaulatan daerahnya atau menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam kepada masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial. Sebagaimana *Seudati* ini diawali dengan nama *syekh*. Di mana *Seudati* ini masuk saat orang-orang Arab datang ke Aceh untuk berdagang, dibalik suatu niat ingin berdagang mereka juga menyebarkan agama Islam ke Aceh. Yang tadinya, Aceh mayoritas beragama Hindu dan Budha sehingga banyak kerajaan Hindu-Budha dihancurkan dan

dibangunlah di atas kerajaan-kerajaan tersebut berupa kerajaan Darussalam yang disebut kerajaan-kerajaan Islam, dipimpin oleh sultan Ali Mughayat Syah. Bukan hanya itu saja, *syekh* sebuah sebutan nama dari Arab ini juga menelusuri berbagai sosial-budaya di Aceh. Hingga akhirnya muncullah berbagai seni Aceh diantaranya seni tari yaitu *Seudati* Aceh, sebagai suatu seni berjihad karena Allah Swt., juga untuk menyebarkan agama Islam di Aceh. Dapat disimpulkan bahwa seni ini lahir dari inspirasi dan semangat memperjuangan ajaran Islam, hal ini dapat dilihat dari pemberian nama bagi pimpinan tarian ini dengan sebutan “*syekh*” yang biasanya gelar tersebut diberikan kepada pemimpin agama. *Syekh* dalam *Seudati* adalah seorang pemimpin. Dia berperan dalam semua bidang, mulai dari melatih anggota, menyediakan perlengkapan, menyediakan konsumsi bagi para pemain, mengembangkan ke berbagai pihak demi kelangsungan seni tersebut secara internal dan eksternal guna pengembangan kelompok yang ia pimpin.

Seudati ini dimainkan oleh delapan orang lelaki Aceh yang menjadi pejuang dalam melawan penjajahan Portugis dan Belanda dengan keberanian yang membara. Di mana dari setiap gerakannya tidak ada iringan dari alat musik tapi hanya ada musik tubuh dan iringan syair. Gerakan-gerakan dan syair-syair itu pun menjadi penyampaian komunikasi dalam berjihad karena Allah Swt., ketika melawan penjajah kafir yang ingin merebut wilayah kekuasaan Aceh serta niat mereka ingin menyiarkan agama kristen di tengah-tengah masyarakat Aceh. Semua itu juga tidak lepas dari pesan-pesan keislaman yang disampaikan kepada masyarakat karena *Seudati* ini suatu seni dalam penyebaran Islam di Nusantara termasuk Aceh. Bermula dari tanah Aceh lah, dilaksanakan penyebaran agama Islam ke berbagai daerah dengan budaya seni diantaranya seni tari yaitu *Seudati* Aceh yang disebut usianya hampir sama dengan usia masuknya Islam ke Aceh.

Dalam tarian *Seudati* Aceh baik dari segi gerakan dan syairnya mengandung pesan-pesan komunikasi Islam diantaranya ialah amalan yang dapat membuat keimanan sempurna adalah mengucapkan salam kepada siapa saja yang ditemuinya, baik itu yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Salam juga sunnah Nabi dan sebuah syarat yang mulia bila kita saling berjabat tangan. Sebagaimana dalam Alquran surat An-Nuur ayat 27 Allah Swt., berfirman, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”²⁴

Kalimat *Assalamu’alaikum* dalam *Seudati* Aceh Syeh T. Alamsyah mengatakan kalimat tersebut merupakan sunnah Rasulullah yang tidak boleh masyarakat Aceh lupakan dalam menyapa setiap orang, baik dikenal maupun tidak. Ucapan salam ini disampaikan pada syair *saleum syahi* dan *saleum rakan*. Beliau juga menyebutkan dalam syair selain memberi salam, juga dianjurkan kita saling berjabat tangan satu sama lain.²⁵ Berjabat tangan yang diartikan sebagai ucapan salam merupakan kode isyarat dari gesture tubuh setiap orang yang ingin melakukan komunikasi. Sebagaimana pada zaman dahulu merupakan kebiasaan sahabat jika mereka berjumpa, maka saling berjabat tangan antara satu dengan yang lain. Sebab itu, apabila kita bertemu dengan seorang teman, cukupkanlah dengan berjabat tangan disertai dengan ucapan salam (*Assalaamu’alaikum warahmatullaahi wa baraakaatuh*) tanpa berpelukan kecuali ketika menyambut kedatangannya dari bepergian, karena memeluknya pada saat tersebut sangat dianjurkan. Hal ini berdasarkan hadis Anas bin Malik Radhiallahu ‘anhu, ia berkata, artinya:

“Apabila sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam saling berjumpa, maka mereka saling berjabat tangan dan apabila mereka datang dari bepergian, mereka saling berpelukan.”
(*HR. At-Tabrani*)²⁶

Tidak hanya itu, memuliakan tamu di dalam Islam juga adalah salah satu sifat terpuji dan merupakan perintah dari Allah Swt., dan Rasulnya. Selain untuk menjalin silaturahmi, ternyata bertamu dan menjamu tamu ini memiliki keberkahan tersendiri bagi yang melakukannya. Oleh sebab itu, sebagai umat Muslim kita diwajibkan untuk memuliakan tamu.

Dalam syair *Seudati* Islam mengajarkan juga agar seorang anak untuk selalu menaati orang tuanya selama tidak bertentangan dengan agama. Guru juga merupakan 'orang tua kedua', merekalah yang berjasa dalam mendidik kita setelah orang tua, ilmu yang kita peroleh saat ini tidak lepas dari peranan seorang guru, seseorang dapat membedakan baik dan buruk karena ilmu. Islam meletakkan ilmu di atas yang lainnya, dan Islam juga meninggikan derajat orang yang berilmu dibanding yang lain. Oleh karena itu ayah, ibu dan guru termasuk orang yang harus dimuliakan serta segeralah meminta maaf bila berbuat salah agar jauh dari bahaya di akhirat kelak. Sebagaimana dalam alquran surat Al-Mujaadilah ayat 11 Allah Swt., berfirman, yang artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁷

Guru ibarat pelita yang menjadi penerang dalam gulita. Jasa mereka tentu sulit untuk dinilai sebagaimana sulitnya menilai jasa para pahlawan bangsa yang telah rela mengorbankan segala hal yang mereka miliki demi meraih kemerdekaan, termasuk mengorbankan jiwa mereka. Begitu juga dalam *Seudati* ini diingatkan bahwa guru juga sang pahlawan itu sendiri walaupun tanpa tanda jasa. Guru selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam. *Seudati* dalam babakan kisah juga menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam lainnya, seperti dalam kisah terdapat tema agama. Yang mana syair ini ditujukan untuk masyarakat dengan menyampaikan pesan-pesan agama Islam. Dalam syair ini diingatkan bahwa kehidupan di dunia merupakan permainan dan senda gurau. Susah senang silih berganti. Senangnya merupakan kesenangan yang menipu, sedihnya merupakan kesengsaraan sementara. Itulah dinamakan kehidupan di alam fana. Sungguh berbeda dengan kehidupan sejati dan abadi di akhirat nanti, yang mana barangsiapa senang, maka ia akan selamanya senang. Namun jika kita merasa memiliki banyak kesalahan, dosa dan maksiat, segeralah untuk bertaubat. Jangan menunggu ketika kiamat akan datang. Taubat adalah jika kita segera kembali memperbaiki iman dan ketaqwaan kita.

Doa yang dilakukan dengan baik dan benar maka pemohonnya akan memiliki kekuatan serta daya ubah yang sangat luar biasa. Maka setiap doa yang baik akan senantiasa dikabulkan oleh Allah Swt. Sebagaimana dalam alquran surat Al-Baqarah ayat 186 Allah Swt., berfirman, yang artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”²⁸

Diungkapkan pula dalam *Seudati* Aceh mengenai menunaikan ibadah haji dan mengeluarkan zakat ialah suatu syarat dalam rukun Islam. Dengan menunaikan haji, kita juga meminta kepada Tuhan semoga kelak bisa mengusap dan mencium batu hajar aswat. Menunaikan haji dengan hati yang bersih disebut juga haji mabrur yaitu haji yang tidak dikotori oleh dosa, atau haji yang diterima Allah Swt., yang tidak ada riya, bersih dari segala dosa, penuh dengan amal sholeh dan kebajikan. Dalam rukun haji kelima ini adanya Sai. Sai ialah berjalan dari bukit Safa ke bukit Marwah dan

sebaliknya, sebanyak tujuh kali yang berakhir di bukit Marwah. Perjalanan dari bukit Safa ke bukit Marwah dihitung satu kali dan juga dari bukit Marwah ke bukit Safa dihitung satu kali. Serta setiap umat Islam yang berangkat haji, pasti ada keinginannya agar bisa meminum air zam-zam. Bahkan, dari mereka ada yang ingin membawa pulang air zam-zam tersebut ke tanah air untuk dirasakan oleh saudara, keluarga, teman dan orang lainnya.

Dalam gerakan *Seudati* Aceh diiringi oleh syair terkandung pesan-pesan komunikasi Islam lainnya yaitu menerangkan tentang musyawarah. Islam memandang musyawarah sebagai suatu hal yang amat penting bagi kehidupan insani, bukan saja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dalam kehidupan berumah tangga dan lain-lainnya.

Seudati dulu dikenal dengan tari perang, jadi para pejuang Aceh mengatur strategi ketika penjajah ingin melakukan perlawanan. Selain itu, ada semangat dan pantang menyerah. Semangat merupakan perwujudan dari sikap rela berkorban dan pantang menyerah. Yang menandakan orang Aceh identik sangat kuat dan perkasa, mereka tidak takut terhadap apapun dalam situasi genting pada masa era kolonial Belanda, mereka berani maju dalam medan perang, mereka berani melawan orang yang melanggar syariat Islam dan mereka berani juga dalam menuntaskan segala perkara yang ada di Aceh, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam menyiarkan dan menegakkan agama Islam. Ada juga dalam *Seudati* kerjasama yang baik merupakan sikap orang beriman yang saling peduli, saling mendukung, saling melancarkan, tidak jatuh menjatuhkan, tidak rugi merugikan dan saling memfitnah. Kerjasama yang baik juga mengandung arti kerjasama dalam hal kebaikan yang sama-sama dikerjakan dengan baik untuk mendapatkan kebaikan bersama..

Pada umumnya gerakan *Seudati* juga sebagai gerakan yang menghibur masyarakat. Tidak terlepas dari pesan-pesan komunikasi Islam dan cerita lainnya. Gerakan ini juga adanya Petik jari. Petik jari yang dinamakan sebagai pengganti musik namun juga melambangkan keceriaan dan kegembiraan. Rasa gembira merupakan kesan positif kejiwaan yang muncul di berbagai keadaan. Jiwa yang ceria merupakan hal yang penting dalam menghilangkan pengalaman buruk yang mungkin dihindari seperti kegagalan, kekecewaan, dan perasaan negatif lainnya. Perasaan gembira dapat membantu kesehatan dan kembali pulih dan tenang.

Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini, diutarakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Dalam *Seudati* Aceh menggunakan analisis semiotika Roland Barthes bahwa manusia memerlukan komunikasi dalam kehidupan dalam mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal dalam memperjuangkan kedaulatan daerahnya maupun menyampaikan pesan-pesan komunikasi Islam kepada masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial.
2. dalam struktur susunan *Seudati* ini, setiap penari tidak dapat melakukan sembarang gerak. Hal ini dikarenakan dalam tari *Seudati* lebih mengutamakan kekompakan gerak. Kemudian dengan adanya susunan *Seudati* ini maka para penari juga dapat mengetahui posisinya masing-masing dan bisa bermain dengan mengikuti gerak pemimpinnya yang sering disebut dengan *syeh*.
3. *Seudati* Aceh memiliki pesan-pesan verbal atau disebut juga dengan syair, syair-syair yang menjadi iringan dari tarian Aceh ini tidak akan nikmat dipandang mata bila tidak dipertunjukkan bersamaan dengan gerakan dalam tarian tersebut. Dalam syair *Seudati* ini berbagai macam pesan-pesan komunikasi yang di sampaikan di dalamnya, yaitu: makna mengenai salam dalam Islam, menghormati orang tua dan guru, hari akhirat, taubat, arti doa, haji dan zakat.

(Endnotes)

- ¹ Murtala, Tari Aceh, (Banda Aceh: No Government Individual, 2014), h. 16
- ² Essi Hermaliza, dkk, Seudati di Aceh, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), h. 11.
- ³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005).
- ⁴ Essi Hermaliza, dkk, Seudati di Aceh, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), h. 103.
- ⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005).
- ⁶ Amroeni Drajat, Komunikasi Islam & Tantangan Modernitas, (Medan: CitaPustaka, 2008), h. 197.
- ⁷ Syukur Kholil, Komunikasi Islami, (Bandung: CitaPustaka, 2007), h. 2.
- ⁸ Daryanto, Ilmu Komunikasi 1, (Bandung: PT. Sarana Tutorial, 2011), h. 24.
- ⁹ Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 133-143
- ¹⁰ Ridwan Hasan, Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik, Jurnal Vol 13 No 1 (Mei 2013), h. 162.
- ¹¹ Suharti Rukmono, Pergelaran Tari-Tarian Daerah Aceh, (Banda Aceh: Kantor Pembinaan Pendidikan Kesenian Perwakilan Departemen P dan K, 1975), h. 8.
- ¹² L.K. Ara, Ensiklopedi Aceh, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012), h. 191.
- ¹³ Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet Ke-5, h. 127.
- ¹⁴ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 268.
- ¹⁵ M. Antonius Birowo, Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004).
- ¹⁶ Tommy Christomy, Semiotika Budaya, (Depok: UI, 2004), Cet.ke-1, h. 94.
- ¹⁷ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 69.
- ¹⁸ M. Antonius Birowo, Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), h. 57.
- ¹⁹ Haris Sumandiria, Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 27-28.
- ²⁰ Alex Sobur, Analisis Teks Media, h.128.
- ²¹ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, h. 222.
- ²² Ibid, h. 224.
- ²³ Rachma Ida, Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 83.
- ²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung:

Syamil Cipta Media, 2005).

²⁵Hasil wawancara penulis dengan syekh T. Alamsyah (Seniman Seudati Aceh), Lhokseumawe, 17 Desember 2016.

²⁶ Imam 'Ali bin Abi Bakar al Hait sami, *Majma'uz Zawaa'id* jilid VIII, (Bairut: Darul kutun al-'Arabi, 1402H), h. 36.

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005).

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005).

Daftar Pustaka

- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet Ke-5
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Drajat Amroeni, *Komunikasi Islam & Tantangan Modernitas*, Medan: Cita Pustaka, 2008
- Daryanto, *Ilmu Komunikasi 1*, Bandung: PT. Sarana Tutorial, 2011
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2005
- Hermaliza Essi, dkk, *Seudati di Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014
- Haris Sumandiria, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006
- Hasan Ridwan, *Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik*, Jurnal Vol 13 No 1 (Mei 2013)
- Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006
- Kholil Syukur, *Komunikasi Islami*, Bandung: CitaPustaka, 2007
- L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012
- Murtala, *Tari Aceh*, Banda Aceh: No Government Individual, 2014
- M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Gitanyali, 2004
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Gitanyali, 2004
- Rakhmat Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Rachma Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, Jakarta: Kencana, 2014
- Rukmono Suharti, *Pergelaran Tari-Tarian Daerah Aceh*, Banda Aceh: Kantor Pembinaan Pendidikan Kesenian Perwakilan Departemen P dan K, 1975